



EKSPLORASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENI RUPA DI KB-BA RESTU 1 MALANG

Nur Alifia Sinta
Universitas Negeri Malang
nur.alifia.2201536@students.um.ac.id

Usep Kustiawan
Universitas Negeri Malang
usep.kustiawan.fip@um.ac.id

Abstract : Fine motor development is an important aspect of early childhood because it is closely related to hand-eye coordination skills required in various learning activities. Preliminary observations indicated that some children experienced difficulties in holding writing tools, controlling hand movements, and completing drawing and coloring activities according to their developmental stages. The study aimed to describe the implementation of art activities in developing fine motor skills among children age 4-6 years integrated with islamic values at KB-BA Restu 1 Malang. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings revealed that art activities were conducted through various form, including drawing, coloring, collage, color blowing techniques, finger painting, and simple construction-making activities. These activities contributed to the development of children's fine motor skills as evidenced by improved hand-eye coordination, accuracy in using tools and materials, and better control of hand movements. Furthermore, art activities served as a medium for instilling Islamic values such as discipline, responsibility, patience, cleanliness, and gratitude. The study concludes that varied art activities integrated with Islamic values can effectively support early childhood fine motor development. Teachers are encouraged to maintain diverse art activities and provide stimulation according to children's developmental characteristics.

Keywords : art activities, fine motor skills, early childhood, Islamic values, preschool education

Abstrak : Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berhubungan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan yang diperlukan dalam berbagai aktivitas belajar. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis, mengontrol gerakan tangan, serta menyelesaikan kegiatan menggambar dan mewarnai sesuai tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan seni rupa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di KB-BA Restu 1 Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dilaksanakan dalam berbagai bentuk, meliputi menggambar, mewarnai, kolase, teknik tetes dan tiup warna, finger painting, serta pembuatan bentuk konstruksi sederhana. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak yang ditunjukkan melalui peningkatan koordinasi mata dan tangan, ketepatan menggunakan alat dan bahan, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan dalam berbagai aktivitas. Selain itu, kegiatan seni rupa menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kebersihan, dan rasa syukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan seni rupa yang bervariasi dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini secara optimal. Guru disarankan mempertahankan variasi kegiatan seni rupa dan menyesuaikan stimulasi dengan karakteristik perkembangan setiap anak.

Kata Kunci : seni rupa, motorik halus, anak usia dini, nilai Islam, PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Berdasarkan *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak-anak pada usia dini atau early childhood adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun. Anak-anak pada usia ini membutuhkan stimulus yang tepat agar siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa ini sering disebut sebagai “golden age”, yakni masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak, atau waktu dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang.¹ Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk aspek fisik motorik. Salah satu kemampuan yang perlu mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, terutama koordinasi antara mata dan tangan yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, dan menempel.²

Perkembangan motorik halus yang optimal akan membantu anak dalam mencapai kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan motorik halus dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas akademik maupun non akademik. Diperlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah melalui kegiatan seni rupa. Kegiatan seni rupa memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, serta melatih koordinasi gerak tangan dan mata melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, mewarnai, kolase, melipat, dan membentuk. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.³

Kegiatan seni rupa juga dapat menjadi media penanaman nilai-nilai karakter dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan keterampilan anak, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman. Penelitian Sari dan Pamungkas 2022 menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis agama islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini.⁴

Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan kegiatan seni rupa dan perkembangan motorik halus masih terbatas. Sehingga peneliti secara khusus mendeskripsikan implementasi kegiatan seni rupa yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan seni rupa, perkembangan motorik halus anak, partisipasi anak dalam kegiatan seni rupa, serta perspektif guru dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan seni rupa yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di KB-BA Restu 1 Malang.

¹A. Cholila, U. Kustiawan, dan M. T. Tirtaningsih, “Penerapan Kegiatan Colour Corrugated Paper untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Usia 5–6 Tahun,” *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 53–64.

²Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 163.

³Z. R. Raka and L. Nuraeni, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai,” *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 4 (2025): 378–389.

⁴P. S. Sari dan J. Pamungkas, “Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7258.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan seni rupa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian yang dilaksanakan secara langsung di KB-BA Restu 1 Malang pada bulan Agustus 2025 -Desember 2025 dan Februari 2026

Subjek penelitian adalah anak Kelompok A usia 4-5 tahun dan Kelompok B usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan seni rupa. Anak merupakan subjek yang diamati, sedangkan sumber data utama diperoleh dari informan penelitian, yaitu empat guru kelas (dua guru Kelompok A dan dua guru Kelompok B) serta kepala sekolah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan seni rupa. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi non-partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan seni rupa dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru dan kepala sekolah terhadap kegiatan seni rupa dan perkembangan motorik halus anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus di KB-BA Restu 1 Malang dilakukan melalui kegiatan seni rupa yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru sentra seni, guru sentra eksplorasi, serta hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga pola utama yaitu Implementasi Kegiatan Seni Rupa dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini, Perspektif Guru dan Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Seni Rupa, dan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Seni Rupa.

Implementasi Kegiatan Seni Rupa dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang dilaksanakan secara beragam melalui berbagai aktivitas kreatif. Guru kelompok B menyampaikan bahwa kegiatan seni rupa mencakup pembuatan topeng, karya yang dapat dibawa pulang anak, kegiatan eksplorasi, serta permainan warna. (W/GB3/06022026). Guru kelompok A menambahkan bahwa kegiatan seni rupa terdiri atas seni lukis seperti menggambar dan mewarnai, seni kriya yang menghasilkan berbagai karya, serta kegiatan membentuk atau membuat bentuk tertentu (W/GA3/06022026). Selain itu, guru lain menjelaskan bahwa kegiatan yang berkaitan



langsung dengan stimulasi motorik halus meliputi kegiatan M3, yaitu melipat menggunting, dan menempel, serta finger painting, menggambar, dan mewarnai (W/GA1/09022026). Guru kelompok B juga menyebutkan adanya kegiatan memahat, mengecat, serta membuat montase atau kolase menggunakan bahan seperti kertas dan biji-bijian (W/GB1/09022026).

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Seni Rupa dan Aspek Motorik Halus

Kegiatan	Aspek Motorik Halus yang Distimulasi
Menggambar/Mewarnai	Koordinasi mata-tangan
Menggunting	Kekuatan jari dan kontrol gerak
Menempel/Kolase	Ketelitian dan presisi
<i>Finger Painting</i>	Kelenturan jari
Origami/Melipat	Konsentrasi dan koordinasi
Membentuk	Kekuatan genggam

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tampak aktif menggunakan jari dan tangan saat memegang alat gambar, mengoles warna, menggunting pola, serta menempel bahan pada media kerja. Pada kelompok A, kegiatan lebih banyak berfokus pada aktivitas sederhana, sedangkan kelompok B diarahkan pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan berbagai strategi untuk membantu perkembangan motorik halus anak selama kegiatan seni rupa. Guru memberikan stimulasi sesuai kebutuhan anak melalui aktivitas meremas, bermain plastisin, bermain pasir, menggambar, dan *finger painting*. Sebelum anak dilatih menulis menggunakan pensil, anak terlebih dahulu dikenalkan pada kegiatan menggunakan jari secara langsung, seperti menulis di media pasir atau cat warna. (W/GA3/06022026). Guru juga menerapkan pembelajaran secara bertahap, dimulai dari aktivitas sederhana seperti meremas dan merobek, kemudian dilanjutkan pada kegiatan yang lebih kompleks seperti menggunting dan menganyam sesuai perkembangan kemampuan anak (W/GA1/09022026). Anak yang mengalami kesulitan tidak dipisahkan dari kelompok, tetapi diberikan waktu dan kesempatan berlatih terlebih dahulu sebelum kembali mengikuti kegiatan bersama teman sebayanya (W/GB1/09022026). Selain itu, guru melakukan pendampingan teknik melalui bantuan posisi jari saat memegang pensil, pemberian contoh langsung, serta motivasi secara berulang agar anak lebih percaya diri dan terampil dalam menggunakan alat tulis (W/GB1/09022026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlibat aktif selama kegiatan berlangsung, meskipun beberapa anak masih memerlukan bantuan pada aktivitas tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi variasi media, modifikasi tema, pemberian contoh langsung, serta pendampingan individual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang dilaksanakan secara beragam melalui berbagai sentra pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi



menggambar, mewarnai, kolase, origami, teknik stensil, teknik tetes dan tiup warna, finger painting, serta kegiatan konstruksi tiga dimensi. Pelaksanaan kegiatan dirancang tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara bertahap.

Kegiatan seni rupa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan menggunakan berbagai alat dan bahan yang menuntut koordinasi gerakan tangan, jari, dan mata. dalam kegiatan membuat teropong tiga dimensi menggunakan teknik konstruksi dan loose part, anak menyusun serta menempel berbagai bahan pada media gelas plastik hingga membentuk karya yang utuh. Aktivitas tersebut melibatkan koordinasi mata dan tangan, kemampuan memanipulasi benda kecil, ketelitian dalam penempatan bahan, serta ketahanan otot jari saat menyelesaikan pekerjaan hingga selesai.

Anak mengikuti kegiatan membuat pesawat tiga dimensi dari kardus. Dalam kegiatan ini anak merakit bagian-bagian pesawat kemudian menghias permukaannya menggunakan spidol warna sesuai kreativitas masing-masing. Proses perakitan melatih koordinasi mata dan tangan, sedangkan kegiatan menghias melatih kontrol genggaman alat tulis dan kestabilan gerakan tangan saat membuat garis maupun memberi warna pada media.

Aktivitas lain yang ditemukan adalah pembuatan siluet kapal menggunakan teknik stensil dan pewarnaan. Anak memilih cetakan berbentuk kapal, menempatkannya pada media, menahan posisi cetakan agar tidak bergeser, kemudian mengaplikasikan warna di sekeliling cetakan hingga terbentuk siluet. Aktivitas ini melibatkan stabilitas genggaman, kontrol gerakan jari, ketelitian, serta koordinasi mata dan tangan selama proses pewarnaan.

Kemampuan mempertahankan posisi cetakan selama proses pewarnaan menunjukkan adanya latihan kontrol gerakan yang lebih kompleks dibandingkan aktivitas mewarnai biasa. Anak tidak hanya menggerakkan tangan untuk memberi warna, tetapi juga mengendalikan tekanan dan arah gerakan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dapat memberikan stimulasi motorik halus melalui berbagai tingkat kesulitan yang berbeda.

Kegiatan origami dan kolase juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang. Pada kegiatan origami, anak melipat kertas hingga membentuk kapal sederhana kemudian menempelkannya pada media pigura. Aktivitas tersebut melatih koordinasi tangan dan jari, serta ketelitian dalam menempatkan objek pada bidang kerja.

Kegiatan kolase menggunakan daun kering memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bahan, menggunting sesuai kebutuhan, dan menempelkan potongan daun hingga membentuk gambar kapal laut. Aktivitas tersebut melatih koordinasi penggunaan gunting, kontrol gerakan jari, serta ketelitian dalam menyusun komposisi gambar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap jenis kegiatan seni rupa memiliki kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan motorik halus anak. Aktivitas melipat melatih koordinasi bilateral tangan, aktivitas menggunting melatih kontrol gerakan dan kekuatan jari, sedangkan aktivitas menempel dan menyusun melatih ketelitian serta koordinasi mata dan tangan. Variasi kegiatan seni rupa menjadi faktor penting dalam memberikan stimulasi yang komprehensif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Perspektif Guru dan Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Seni Rupa



Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memandang pengembangan motorik halus sebagai bagian penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus diperlukan untuk membantu anak mengkoordinasikan kerja otak dan tangan dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Sekolah secara konsisten menghadirkan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus melalui pembelajaran di berbagai sentra.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kegiatan seni rupa memiliki peran penting dalam pengembangan motorik halus karena hampir seluruh aktivitas seni melibatkan penggunaan tangan secara aktif. Keterlibatan tangan dalam proses menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, dan menempel memungkinkan anak melatih kelenturan serta keterampilan gerak yang diperlukan dalam perkembangan motorik halus.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para guru yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Guru memandang bahwa keterampilan ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung aktivitas akademik seperti menulis, tetapi juga berperan dalam membangun kemandirian anak melalui berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Guru memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan seperti meremas, merobek, mencoret, menggunting, dan aktivitas seni lainnya yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Temuan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan pembelajaran di sekolah dengan praktik yang dilakukan guru di kelas. Pengembangan motorik halus tidak dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih bermakna.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Seni Rupa

Kegiatan seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut tampak dalam pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, menjaga kebersihan, serta rasa syukur selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pembiasaan berdoa sebelum kegiatan serta penggunaan kalimat *thayyibah* seperti *Alhamdulillah* dan *Subhanallah* menjadi bagian dari budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut juga diintegrasikan dalam aktivitas seni melalui pengaitan dengan rasa syukur karena Allah, pemilihan tema Islami, serta penanaman sikap sabar dan menghargai karya (W/KS/12022026;W/GB3/06022026;W/GA1/09022026).

Anak dibiasakan menggunakan alat dan bahan secara tertib, menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga kebersihan area belajar, serta menghargai hasil karya diri sendiri maupun teman. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh antara pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa yang bervariasi, kreatif, dan terintegrasi nilai-nilai Islam mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di KB-BA Restu 1 Malang. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan seni rupa dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik, baik dari aspek fisik-motorik maupun aspek karakter dan nilai keagamaan.



Pembahasan

Implementasi Kegiatan Seni Rupa dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, mewarnai, finger painting, kolase, origami, stensil, konstruksi tiga dimensi, teknik tetes dan tiup warna, serta berbagai kegiatan kreatif lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus diberikan melalui pengalaman belajar beragam sehingga anak memperoleh kesempatan menggunakan otot-otot kecil tangan secara berulang dalam konteks yang berbeda.

Menurut Ahmad Susanto, kemampuan motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan secara tepat.⁵ Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh frekuensi latihan, kualitas pengalaman yang diberikan kepada anak selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan seni rupa memiliki kontribusi berbeda terhadap perkembangan motorik halus. Kegiatan menggambar dan mewarnai membantu anak mengembangkan kontrol gerakan tangan, kekuatan genggaman, dan koordinasi visual-motorik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dkk. yang menemukan bahwa kegiatan menggambar dan mewarnai mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerak anak usia dini.⁶ Temuan serupa juga ditemukan oleh Raka dan Nuraeni menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memegang pensil dan koordinasi mata-tangan anak hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan origami menjadi salah satu aktivitas yang banyak digunakan untuk menstimulasi motorik halus anak. Pada kegiatan ini anak dituntut melakukan lipatan secara bertahap dan presisi sehingga memerlukan koordinasi kedua tangan secara bersamaan. Temuan tersebut mendukung penelitian Susanti dkk. yang menunjukkan bahwa origami berperan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun karena melatih ketelitian, koordinasi mata-tangan, dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas.⁸ Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Siskawati membuktikan secara kuantitatif bahwa pembelajaran origami memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B.⁹

Kegiatan kolase ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan motorik halus. Aktivitas mengambil bahan, mengoleskan lem, menentukan posisi objek, dan menempelkan bahan pada media kerja melibatkan koordinasi gerakan kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Assa'adah dan Mardhotilah menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.¹⁰ Penelitian Kustiawan dkk. menunjukkan bahwa kegiatan kolase dan

⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 163.

⁶ Anggraini dkk., "Analisis Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai pada Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Kamal Percut Sei Tuan," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 12119.

⁷ Z. R. Raka dan L. Nuraeni, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai," *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 4 (2025): 381.

⁸ Susanti, S., dkk. "Analisis Implementasi Permainan Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di Kober Al Hidayah." *Jurnal Intisabi* 2, no. 2 (2025): 207–223.

⁹ Siskawati, D., dkk. "Pengaruh Pembelajaran Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 8, no. 2 (2025): 632–645.

¹⁰ K. Assa'adah and S. Mardhotilah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase pada Anak Usia 5–6 Tahun di KB Muara Kasih Bengkalis," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2025): 6–6.



montase memberikan kesempatan kepada anak mengeksplorasi berbagai bahan dan teknik sehingga kemampuan seni rupa maupun keterampilan motorik anak berkembang secara bersamaan.¹¹

Temuan menarik lainnya adalah penggunaan kegiatan konstruksi tiga dimensi. Aktivitas ini relatif jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada menggambar, mewarnai, origami, atau kolase. Dalam kegiatan konstruksi tiga dimensi, anak menggunakan keterampilan motorik halus, kemampuan visual-spasial, pemecahan masalah, dan perencanaan tindakan. Kegiatan konstruksi tiga dimensi dapat dipandang sebagai bentuk stimulasi motorik halus lebih kompleks dibandingkan aktivitas dua dimensi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberagaman kegiatan seni rupa menjadi faktor penting dalam pengembangan motorik halus anak. Temuan ini mendukung penelitian Wahyuningsih dkk. menyatakan bahwa kombinasi aktivitas mewarnai, menggunting, dan menempel memberikan stimulasi motorik lebih optimal dibandingkan penggunaan satu aktivitas saja.¹² Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak tidak cukup didukung oleh satu jenis kegiatan, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang bervariasi dan berkelanjutan.

Perspektif Guru dan Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Seni Rupa

Berdasarkan hasil penelitian, perspektif kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Kepala sekolah memandang bahwa kemampuan motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggerakkan tangan, melibatkan koordinasi antara kemampuan berpikir, penglihatan, dan gerakan tangan anak. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian terhadap perkembangan kemampuan dasar anak menjadi pondasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Pandangan kepala sekolah tersebut sejalan dengan penelitian Cantika dan Amira yang menjelaskan bahwa stimulasi motorik halus pada anak usia dini perlu diberikan melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi gerak tangan secara langsung.¹³ Aktivitas yang memberikan kesempatan anak menggunakan jari dan tangan secara aktif dapat membantu meningkatkan kontrol gerakan, ketepatan, serta kesiapan anak dalam melakukan berbagai kegiatan perkembangan lainnya. Penerapan kegiatan seni rupa menjadi salah satu bentuk stimulasi sesuai karena prosesnya melibatkan aktivitas manipulatif secara berulang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru menilai kegiatan seni rupa memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, dan menempel memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk melatih kekuatan jari, kelenturan tangan, serta koordinasi mata dan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa seni rupa dipahami sebagai kegiatan untuk menghasilkan karya, sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak.

¹¹ U. Kustiawan, Y. D. Putra, E. Yafie, and W. Astuti, "Pengembangan Menggambar Kolase dan Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Usia Dini Kelompok B," *INSPIRA: Inovasi Pendidikan dan Riset Akademik* 1, no. 1 (2025).

¹² E. N. Wahyuningsih, I. Istikhomah, B. N. Putri, E. Zarkasih, and E. Haerani, "Penerapan 3M (Mewarnai, Menggunting, dan Menempel) terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini RA Al-Muminun Lebak," *Kbirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2025): 186–197.

¹³ N. Z. Cantika and W. Q. Amira, "Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak PAUD Permata Hati Gunungsari," *Educational Note* 2, no. 1 (2026): 29–35.



Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Anjani dan Mashudi menyatakan bahwa kegiatan seni rupa pada anak usia dini menjadi sarana stimulasi motorik halus karena setiap proses berkarya membutuhkan keterlibatan gerakan tangan secara aktif.¹⁴ Anak belajar mengendalikan alat dan bahan yang digunakan sehingga secara bertahap kemampuan koordinasi gerakannya berkembang. Kegiatan seni rupa diterapkan di sekolah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai kegiatan kreatif sekaligus sebagai proses penguatan kemampuan perkembangan anak.

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa motorik halus dianggap sebagai kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan kemandirian anak. Guru menjelaskan bahwa kegiatan seperti meremas, merobek, mencoret, menggunting, dan berbagai aktivitas seni lainnya diberikan sebagai bentuk stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan tersebut nantinya mendukung anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memegang alat tulis, menggunakan peralatan makan, memakai pakaian, maupun menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Risnajayanti dan Nurlina menjelaskan bahwa pengembangan motorik halus melalui kegiatan yang bersifat praktik dapat membantu anak meningkatkan kemampuan kontrol gerakan serta kemandirian dalam melakukan aktivitas.¹⁵ Stimulasi dilakukan secara bertahap dan berulang memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat keselarasan antara kebijakan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap penyediaan kegiatan yang mampu mengembangkan motorik halus, sedangkan guru menerapkannya melalui aktivitas pembelajaran terintegrasi dalam berbagai sentra. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus bagian dari proses pembelajaran anak usia dini.

Sejalan dengan hal tersebut, Indasah dan Safitri menjelaskan keberhasilan stimulasi motorik halus pada anak usia dini dipengaruhi keterlibatan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran menarik, sesuai tahap perkembangan, dan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi.¹⁶ Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan pengalaman belajar melalui aktivitas menyenangkan sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif guru dan kepala sekolah terhadap pengembangan motorik halus melalui kegiatan seni rupa memiliki kesamaan pandangan, yaitu bahwa seni rupa merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan gerak halus anak. Dukungan kebijakan sekolah dan kreativitas guru dalam menghadirkan berbagai kegiatan seni menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Seni Rupa

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, sarana dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Integrasi nilai keagamaan terlihat melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab,

¹⁴ R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua dan Guru," *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–127.

¹⁵ Risnajayanti and Nurlina, "Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Orang Tua untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 3 (2025): 251–265.

¹⁶ Indasah and A. R. Safitri, "Pengembangan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 1–11.



kesabaran, menjaga kebersihan, serta rasa syukur selama proses kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa menjadi media menghubungkan aspek perkembangan fisik-motorik pembentukan karakter nilai moral anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru membangun pembiasaan keagamaan melalui kegiatan sederhana seperti berdoa sebelum pembelajaran serta penggunaan kalimat thayyibah seperti Alhamdulillah dan Subhanallah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Dalam kegiatan seni rupa, anak diajak memahami bahwa proses berkarya merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas kemampuan yang diberikan, sehingga kegiatan seni memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan karya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari dan Pamungkas 2022 yang menjelaskan bahwa pembelajaran anak usia dini yang mengintegrasikan nilai agama dapat dilakukan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak.¹⁷ Penanaman nilai tidak harus selalu melalui kegiatan keagamaan secara khusus, tetapi dapat dimasukkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam keseharian.

Integrasi nilai Islam dalam kegiatan seni rupa juga terlihat melalui pembiasaan sikap sabar dan bertanggung jawab ketika anak menyelesaikan tugas. Anak dilatih untuk mengikuti tahapan kegiatan, menggunakan alat dan bahan dengan tertib, serta menyelesaikan karya sesuai kemampuannya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengendalikan diri, menghargai proses, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Nilai karakter tersebut berkembang secara alami melalui pengalaman langsung selama kegiatan seni berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dirawati yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini yang mengandung nilai karakter dapat dikembangkan melalui aktivitas yang memberikan pengalaman nyata kepada anak.¹⁸ Kegiatan yang melibatkan praktik langsung membantu anak memahami nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan karena anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pemilihan tema seni yang berkaitan dengan nilai Islami menjadi salah satu bentuk strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna. Tema yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak mengenal konsep keagamaan melalui cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat menghubungkan pengalaman berkarya dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suci yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini yang mengintegrasikan nilai keislaman mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak.¹⁹ Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan kegiatan,

¹⁷ P. S. Sari and J. Pamungkas, "Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7253–7263.

¹⁸ C. Dirawati, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Mesjid di Kelompok B TK IT Ceudah Mulya Kabupaten Pidie Jaya," *Hipotesis: Jurnal Pendidikan, Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 8–18.

¹⁹ H. Suci, "Peningkatan Kreativitas Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Finger Painting* di PAUD," *Eduscotech* 7, no. 1 (2026).



pembiasaan perilaku positif, dan pemberian contoh dari guru sehingga nilai agama dapat tertanam melalui proses pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendamping dalam kegiatan seni rupa, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan sikap tertib, menjaga kebersihan, dan menghargai karya anak. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan seni rupa sebagai proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan anak secara terpadu. Sejalan dengan hal tersebut, Anjani dan Mashudi menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran anak usia dini dipengaruhi oleh keterlibatan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak, termasuk aspek karakter dan nilai sosial.²⁰ Guru memiliki peran dalam memberikan stimulasi melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selanjutnya, Indasah dan Safitri menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan perkembangan anak secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan tertentu. ²¹Pembelajaran yang memadukan berbagai aspek perkembangan, termasuk nilai agama dan karakter, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan seni rupa di KB-BA Restu 1 Malang menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan seni rupa tidak hanya memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus melalui aktivitas tangan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan sikap positif, rasa syukur, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap proses belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa di KB BA Restu 1 Malang berperan dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini melalui melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, mewarnai, kolase, origami, teknik stensil, teknik tetes dan tiup warna, serta pembuatan karya konstruksi tiga dimensi yang dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggenggam alat, kontrol gerakan jari, ketelitian, serta keterampilan memanipulasi berbagai bahan dan media pembelajaran. Partisipasi aktif dan antusiasme anak selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Selain berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus, kegiatan seni rupa juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kebersihan, dan rasa syukur yang diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan seni rupa yang bervariasi dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif

²⁰ R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua dan Guru," *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–127.

²¹ Indasah and A. R. Safitri, "Pengembangan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 1–11.



dalam mendukung perkembangan motorik halus serta perkembangan karakter anak usia dini secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, dkk. "Analisis Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai pada Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Kamal Percut Sei Tuan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 12119.
- Anjani, R., and E. A. Mashudi. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua dan Guru." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–127.
- Assa'adah, K., and S. Mardhotilah. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase pada Anak Usia 5–6 Tahun di KB Muara Kasih Bengkalis." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2025): 6–6.
- Cantika, N. Z., and W. Q. Amira. "Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak PAUD Permata Hati Gunungsari." *Educational Note* 2, no. 1 (2026): 29–35.
- Cholila, A., U. Kustiawan, and M. T. Tirtaningsih. "Penerapan Kegiatan *Colour Corrugated Paper* untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Usia 5–6 Tahun." *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 53–64.
- Dirawati, C. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Masjid di Kelompok B TK IT Ceudah Mulya Kabupaten Pidie Jaya." *Hipotesis: Jurnal Pendidikan, Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 8–18.
- Indasah, and A. R. Safitri. "Pengembangan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 1–11.
- Kustiawan, U., Y. D. Putra, E. Yafie, and W. Astuti. "Pengembangan Menggambar Kolase dan Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Usia Dini Kelompok B." *INSPIRA: Inovasi Pendidikan dan Riset Akademik* 1, no. 1 (2025).
- Raka, Z. R., and L. Nuraeni. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai." *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 4 (2025): 378–389.
- Risnajayanti, and Nurlina. "Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Orang Tua untuk Pendidikan Anak Usia Dini." *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 3 (2025): 251–265.
- Sari, P. S., and J. Pamungkas. "Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7253–7263.
- Siskawati, D., dkk. "Pengaruh Pembelajaran Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 8, no. 2 (2025): 632–645.
- Suci, H. "Peningkatan Kreativitas Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Finger Painting* di PAUD." *Eduscotech* 7, no. 1 (2026).
- Susanti, S., dkk. "Analisis Implementasi Permainan Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di Kober Al Hidayah." *Jurnal Intisabi* 2, no. 2 (2025): 207–223.
- Wahyuningsih, E. N., I. Istikhomah, B. N. Putri, E. Zarkasih, and E. Haerani. "Penerapan 3M (Mewarnai, Menggunting, dan Menempel) terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia



Dini RA Al-Muminun Lebak.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2025): 186–197.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

